

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga dari rangkaian lima bab penulisan tesis ini akan diuraikan mengenai metode penelitian. Adapun dalam metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penutup. Berikut ini adalah uraiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini dengan menerapkan analisis kualitatif dengan spesifikasi pada deskripsi. Dikatakan kualitatif juga hal itu karena temuan dalam penelitian ini diperoleh bukan melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya (lihat Syamsuddin dan Damaianti, 2009), sedangkan menurut Fraenkel, Wallen, and Hyun, 2012:440),

- *The term Qualitative research refers to studies that investigate the quality of relationship, activities, situations, or materials*
- *The nature setting is a direct source of data, and the researcher is a key part of the instrumentation process in qualitative research.*
- *Qualitative data are collected mainly in the form of words or pictures and seldom involve numbers. Coding is primary technique used in data analysis.*
- *Qualitative researchers are especially interested in how things occur and particularly in the perspectives of the subjects of a study.*

Perihal penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (lihat Moleong, 2002; Djajasudarma, 2006). Moleong (2000:15) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif disebutkan dengan penyelidikan naturalistik". Sobur (2004:187) menjelaskan bahwa objek-objek kajian sosial sebenarnya bukanlah apa yang sebatas penampakannya di alam indrawi, tetapi dunia kehidupan manusia adalah dunia simbolisme.

Setiap wujud yang indrawi dalam kehidupan manusia merupakan simbol-simbol yang merefleksikan makna-makna. Berdasarkan fokus data yang

dikumpulkan, analisis yang dilakukan, dan model laporan yang dituliskan, dipilihlah jenis penelitian yang sesuai dengan ketentuan tersebut. Jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif (Danim, 2002). Dia menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh menurut teori tentang semiotika. Penelitian ini menerapkan model *order of signification* Barthes dan segitiga proses semiosis dan klasifikasi hubungan tanda dan objek dalam semiotika Peirce.

3.2 Definisi Oprasional

Untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu diuraikan beberapa definisi operasional. Adapun beberapa definisi operasional tersebut meliputi semiotika, *pamali*, *order of signification*. Menurut KBBI Online, semiotika adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dsb); semiotik sering disebut juga semiologi. Semiotika sering didefinisikan sebagai kajian mengenai tanda. Beberapa ahli memiliki pendapat sendiri mengenai definisi semiotik. Saussure (Chandler, 2007:2) mendefinisikan semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Sementara Barthes (Taufiq, 2008: 26) menyebutkan bahwa semiologi adalah ilmu tentang bentuk-bentuk, karena hal itu mempelajari pertandaan terlepas dari kandungannya. Teori yang dikemukakan oleh Saussure dikembangkan oleh pemikir-pemikir lain, salah satunya adalah Roland Barthes. Kridalaksana (Kamaluddin, 2011: 12-13) menyebut Roland Barthes sebagai seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori-teori Saussure. Barthes beranggapan bahwa sistem sistem semiologi Saussure hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama dan masih diperlukan sistem semiologi tahap kedua.

Oleh karena itu Barthes membedakan apa yang ia sebut sebagai tingkatan pemaknaan (*orders of signification*). Pemaknaan tahap pertama dinamakan the first order of signification atau denotasi dan pemaknaan tahap kedua dinamakan *the second order of signification* atau konotasi, dan seterusnya ketika ada

pemaknaan lain (Sukyadi, 2011: 40). Dalam KBBI *online* pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). *Pamali* atau pantangan adalah hal-hal yang sering kita dengar dari orang tua kita atau kakek/nenek kita. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya adalah bersandarkan atas kehendak Tuhan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data diambil dari informan di desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang pertama diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di desa Cibingbin yakni berupa tuturan atau ujaran-ujaran tentang pamali dari informan yang ditranskripsikan dalam bentuk teks, sedangkan data sekunder berupa informasi yang berhubungan dengan data yang diperoleh melalui informan. Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang ujaran-ujarannya tersebut. Penelitian Kualitatif ditulis biasanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan kelompok fokus (Fraenkel, Wallen, and Hyun., 2012:443).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dengan tehnik obervasi, teknik mencatat serta interview atau wawancara. Arikunto (2006:155) menyatakan bahwa observasi meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Selain observasi, penelitian ini pun menggunakan teknik interview dari sumber data (informan). Teknik wawancara merupakan teknik komunikasi lisan, melainkan digunakan untuk mengumpulkan data melalui cara dengan melakukan komunikasi secara langsung (Arikunto, 2006:156). Arikunto (2006:156) mengatakan bahwa observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengobservasi
2. Mewawancara dan mencatat ujaran-ujaran pamali yang diperoleh

3. Mengidentifikasi makna
4. Menganalisis dan mendeskripsikan data
5. Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian
6. Membuat kesimpulan penelitian

3.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi ujaran-ujaran tabu/*pamali*, selanjutnya mengklasifikasikan ujaran-ujaran *pamali* berdasarkan kemunculannya dalam masyarakat desa Cibingbin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dianggap penting, selain karena untuk memudahkan pemahaman umum, laporan penelitian yang berbentuk tesis ini pun ditulis dalam bahasa Indonesia.

Setelah semua itu dilakukan lalu masing-masing data yang sudah dikelompokkan dianalisis dengan mengambil sampel dari setiap kelompok, yakni 20% dari jumlah data (Arikunto (2006:156) dan dianalisis berdasarkan model semiotik Barthes dan segitiga proses semiosis Pierce untuk mencari hubungan tanda dan objek semiotika aliran Peirce. Namun sebelumnya terlebih dahulu menjawab pertanyaan (a) Bagaimana deskripsi dan klasifikasi ujaran-ujaran *pamali* dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin-Kabupaten Kuningan? (b) Bagaimana makna ujaran-ujaran *pamali* dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin-Kabupaten Kuningan menggunakan teori Barthes? (c) Bagaimana representasi terhadap ujaran-ujaran *pamali* dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin-Kabupaten Kuningan serta hubungan antar tandanya?

Contoh analisis data sebagai berikut:

Data yang diperoleh

1. “*ulah sok kuliat mun beres barangtuang*”
2. “*anak parawan nu haid ulah mandi sareupna*
3. “*Mun nu hamil kudu mawa gunting*

Keempat data tersebut diidentifikasi kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan, hasilnya sebagai berikut: data 1 merupakan ujaran atau tuturan berupa larangan terkait makanan. Data 3 merupakan ujaran atau tuturan berupa larangan melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan data 4 merupakan ujaran berupa perintah. Jadi klasifikasi/kelompok ujaran yang diperoleh yakni:

1. Larangan : Makanan; melakukan pekerjaan

Larangan : Perempuan

2. Perintah : Pekerjaan=Perempuan

Setelah pengidentifikasi dan pengklasifikasian selesai, kemudian data diterjemahkan.

1) “*ulah sok kuliat mun beres barangtuang*”(kalau sudah makan tidak boleh menggeliat)

2) “*anak parawan nu haid ulah mandi sareupna*”(anak perawan yang sedang haid tidak boleh mandi di waktu senja/sore)

3) “*Mun nu hamil kudu mawa gunting*”(wanita hamil harus membawa gunting)

Kemudian tahap analisis data selanjutnya makna ujaran pamali menggunakan teori Barthes.

Contoh analisis no. 1

#1 “*mun beres barangtuang ulah sok kuliat*”

SIGNIFIER	SIGNIFIED
	DENOTASI
“ <i>mun beres barangtuang ulah sok kuliat</i> ” = kalau sudah makan tidak boleh menggeliat	biasanya habis bangun tidur orang menggeliat
PEMAKNAAN TINGKAT I	

<i>mun beres barangtuang ulah sok kuliat</i> ” = kalau sudah makan tidak boleh menggeliat	KONOTASI
PEMAKNAAN TINGKAT II	memberitahukan kepada setiap orang agar segera setelah makan membersihkan bekas makanan bukan malah bermalas-malasan. (nilai kearifan lokal)
<i>mun beres barangtuang ulah sok kuliat</i> ” = kalau sudah makan tidak boleh menggeliat	MITOS
PEMAKNAAN TINGKAT III	Mitos yang menyebar di suku sunda kalau orang menggeliat itu pemalasan

Tabel 3.1 contoh analisis *pamali* no 1

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa:

“mun beres barangtuang ulah sok kuliat”

- kalau sudah makan tidak boleh menggeliat = **denotasi** (signifier, tingkat I)
- biasanya habis bangun tidur orang menggeliat= **denotatif** (signified, tingkat I, **makna kearifan lokal**)

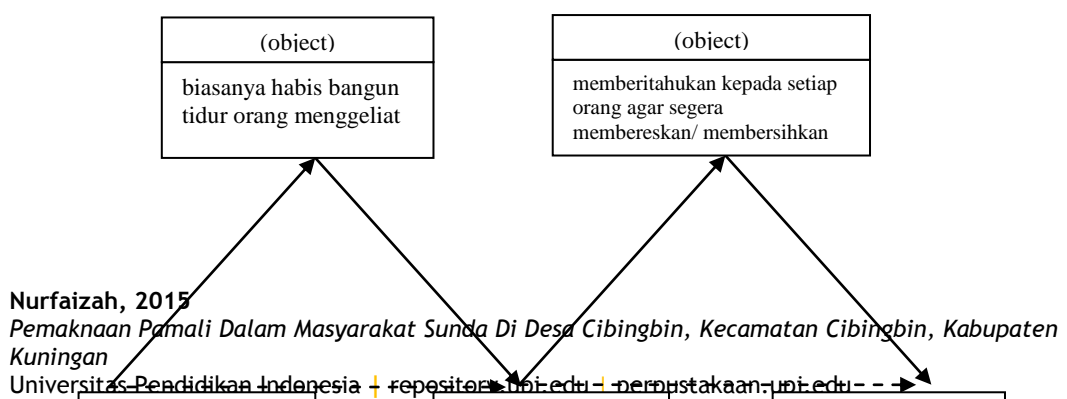
- memberitahukan kepada setiap orang agar segera setelah makan membersihkan bekas makanan bukan malah bermalas-malasan. (**nilai kearifan lokal**)
- Mitos yang menyebar di suku sunda kalau orang menggeliat itu pemalasan = (**tingkat III, mitos**)

Dalam analisis #1 di atas, ujaran “*mun beres barangtuang ulah sok kuliat*= kalau sudah makan tidak boleh menggeliat” menjadi penanda denotatif, yakni pemaknaan tingkat I. Sedangkan petanda denotatifnya yaitu biasanya habis bangun tidur orang menggeliat. Berdasarkan KBBI online (kbbi.web.id) menggeliat berasal dari kata geliat /ge·li·at/; selanjutnya ditambah dengan imbuhan me-geliat menjadi menggeliat /meng·ge·li·at/ v, meregang-regang serta menarik-narik tangan dan badan (spt setelah bangun dr tidur), contohnya: telah menjadi kebiasaan, sebelum bangkit dr tidur ia ~ dulu;

Penanda dan petanda denotatif ujaran tersebut menjadi penanda konotatif dalam tahap pemaknaan II. Petanda konotasi untuk ujaran #1 tersebut bermakna bahwa memberitahukan kepada setiap orang agar segera setelah makan membersihkan bekas makanan bukan malah bermalas-malasan. Konotasi selanjutnya bisa dimaknai menjadi mitos. Mitos dalam ujaran tersebut yaitu pemalasan.

Makna konotasi dan mitos tersebut mengandung nilai dan makna kearifan lokal karena mengandung pesan di dalamnya. Hal ini dipertegas oleh Barthes dalam *pamali* juga sering dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada dalam suatu daerah karena mitos yang terkandung di dalamnya, secara otomatis mengandung suatu pesan (Barthes, 2007).

Tahap analisis selanjutnya menggunakan analisis Pierce dari tuturan #1 “*mun beres barangtuang ulah sok kuliat*”= kalau sudah makan tidak boleh menggeliat” dengan menggunakan segitiga semiotik Pierce dilakukan melalui segitiga proses semiosis dua tahap seperti di bawah ini:



Bagan analisis ujaran *pamali* #1

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi tanda pada segitiga proses semiosis tahap pertama yaitu tuturan *mun beres barangtuang ulah sok kuliat*” = kalau sudah makan tidak boleh menggeliat. Sementara itu, objek yang diacu oleh tanda tersebut yakni aktifitas *menggeliat*, aktifitas itu biasanya dilakukan setelah bangun tidur bukan setelah makan. Adapun interpretan *pemalasan* menjadi hasil interpretasi awal tuturan *pamali* #1.

Selanjutnya, hasil interpretasi awal tuturan *pamali* #1, yakni *pemalasan* yang merupakan mitos yang terjadi di masyarakat desa Cibingbin menjadi tanda pada segitiga semiosis Pierce tahap kedua. Yang menjadi objek acuannya yakni ada makna tersembunyi dibalik mitos tersebut, yakni sebuah pesan tersirat “*memberitahukan kepada setiap orang agar segera membereskan/ membersihkan perkakas makan*”. Ketika seseorang setelah makan bukan malah menggeliat tapi membereskan peralatan setelah makan tersebut. *Nilai kearifan lokal* merupakan interpretan dari interpretasi akhir ujaran *pamali* #1.

Adapun berikutnya yaitu menentukan jenis hubungan yang terbangun di antara tanda dan hasil akhir interpretasi tuturan *pamali*. Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa hubungan antara tanda dengan objeknya terdiri atas tiga macam hubungan. Ketiganya yaitu *ikon* yang dipengaruhi oleh faktor kemiripan, *indeks* yang dipengaruhi oleh faktor sebab dan akibat, dan *simbol* yang

dipengaruhi oleh faktor konvensi dari penutur bahasa. Maka hubungan tanda dan objeknya dari ujaran pamali di Desa Cibingbin yakni merupakan simbol, karena “*mun beres barang tuang ulah sok kuli*”= kalau sudah makan tidak boleh menggeliat menjadi sebuah tanda kemalasan (objek), ini merupakan label yang diberikan oleh masyarakat bagi yang melakukan kegiatan tersebut.

a. Kesimpulan Analisis

Tuturan #1 “*mun beres barang tuang ulah sok kuli*”= kalau sudah makan tidak boleh menggeliat menjadi sebuah tanda kemalasan”, setelah diklasifikasikan merupakan tuturan pamali yang berupa larangan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan dan tidak ada penghususan bagi siapa larangan itu disebutkan. Kemudian tuturan tersebut diberi tanda mana yang merupakan petanda dan penandanya serta bentuk mitos tersebut dengan menggunakan diagram pemaknaan menurut Barthes. Selanjutnya dianalisis menggunakan segitiga semiosis Pierce yang menunjukkan nilai kearifan lokal sebagai interpretannya.

3.7 Penutup

Demikianlah uraian tentang metode penelitian yang telah disajikan. Berikutnya yang akan disampaikan adalah uraian tentang bab keempat. Adapun dalam bab keempat akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan tesis ini.